



KAJIAN KUDA LUMPING SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA JAWA: MENUJU PENGAKUAN INTERNASIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA

Aulia Maharani Putri Br Karo¹, Devy Meylani Raja Gukguk², Dina Aprija³, Yeremia Siburian⁴, Nurkhafizah Khairi⁵

Politeknik Pariwisata Medan, Medan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2024
Disetujui Desember 2024
Dipublikasikan
Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kuda lumping sebagai simbol identitas budaya Jawa dan merintis upaya pengakuan internasionalnya sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Kuda lumping merupakan salah satu ikon budaya Jawa yang telah menjadi identitas kuat masyarakat setempat. Pertunjukan ini menampilkan aksi para penari yang seolah-olah menunggang kuda dengan gerakan lincah dan irama musik gamelan yang mengiringi. Selain aksi menunggang kuda, kuda lumping juga sering menampilkan atraksi-atraksi spiritual, seperti kesurupan, memakan pecahan kaca, dan menikam diri dengan benda tajam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah pemilik kelompok kuda lumping beserta salah satu anggotanya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuda lumping tidak hanya merupakan sebuah pertunjukan tari tradisional, tetapi juga sebuah simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya, keberanian, dan keterampilan. Kelompok kuda lumping diidentifikasi sebagai penjaga warisan budaya yang perlu dijaga dan dipromosikan secara lebih luas. Temuan ini memperkuat urgensi pengakuan internasional terhadap kuda lumping sebagai bagian penting dari warisan budaya tak benda Indonesia. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga terkait untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mempromosikan kuda lumping sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Jawa. Langkah-langkah konkrit seperti pembuatan arsip digital, pembelajaran generasi muda, dan partisipasi dalam acara budaya internasional dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap Kuda Lumpung secara global.

Kata Kunci: *Kuda Lumpung, Warisan Budaya Tak Benda, Identitas Budaya Jawa, Deskripsi Kualitatif*

Abstract

This research aims to examine the role of kuda lumping as a symbol of Javanese cultural identity and pioneer efforts for its international recognition as an Intangible Cultural Heritage. The lumping horse is a Javanese cultural icon that has become a strong identity for the local community. This performance shows the actions of the dancers as if they were riding horses with agile movements and the accompanying rhythm of gamelan music. Apart from horse riding, kuda lumping also often performs spiritual acts, such as trance, eating broken glass, and stabbing itself with sharp objects. The research method used was descriptive qualitative, with the research subject being the owner of the kuda lumping group and one of its members. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and literature study. The research results show that kuda lumping is not only a traditional dance performance, but also a symbol that reflects cultural values, courage and skill. The kuda lumping group is identified as a guardian of cultural heritage that needs to be safeguarded and promoted more widely. These findings strengthen the urgency of international recognition of kuda lumping as an important part of Indonesia's intangible cultural heritage. Recommendations from this research include the need for further support from the government and related institutions to document, preserve and promote Kuda Lumping as an integral part of Java's cultural richness. Concrete steps such as creating digital archives, learning from the younger generation, and participating in international cultural events can increase understanding and appreciation of kuda lumping globally.

Keywords: Kuda Lumping, Intangible Cultural Heritage, Javanese Culural Identity. Qualitative Descriptive.

PENDAHULUAN

Pariwisata dan warisan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan senantiasa berjalan beriringan. Sebagai salah satu industri terbesar di dunia, pariwisata telah menjadi katalisator utama dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya di berbagai belahan dunia. Di samping itu, keberadaan warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, tradisi, dan kearifan lokal juga menjadi daya tarik utama bagi minat kunjungan wisatawan. Dalam beberapa dekade terakhir, tren pariwisata global telah bergeser dari massal dan seragam ke arah yang lebih personal, autentik, dan berkelanjutan. Wisatawan kini tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman budaya yang unik dan menginspirasi. Hal ini mendorong banyak destinasi untuk mengoptimalkan potensi warisan budaya sebagai aset pariwisata yang kompetitif dan pelestarian warisan budaya tak benda menjadi semakin penting bagi industri pariwisata (Kumoro, 2021). Salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang kaya akan nilai dan potensi pariwisata adalah seni pertunjukan tradisional Kuda Lumping.

Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Jawa. Pertunjukan ini menampilkan atraksi para penari yang seolah-olah menunggang kuda gundal (replika kuda dari anyaman bambu) dengan gerakan lincah dan diiringi oleh alunan musik gamelan tradisional. Selain aksi menunggang kuda, pertunjukan Kuda Lumping juga sering menampilkan atraksi-atraksi spiritual, seperti kesurupan, memakan pecahan kaca, dan menikam diri dengan benda tajam. Berbagai kajian dan literatur menunjukkan bahwa Kuda Lumping bukan sekadar tontonan semata, melainkan mengandung makna yang mendalam terkait dengan filosofi hidup, ritual adat, dan identitas lokal masyarakat Jawa. Setiap gerakan, properti, maupun iringan musik dalam pertunjukan Kuda Lumping memiliki simbol-simbol yang merefleksikan kepercayaan, nilai-nilai, serta kearifan masyarakat setempat. Dalam konteks budaya Jawa, Kuda Lumping diyakini memiliki akar historis yang kuat.

Menurut Holt (1967), seni pertunjukan Kuda Lumping berasal dari tradisi penunggang kuda yang ditampilkan dalam upacara-upacara keagamaan pada masa Kerajaan Mataram. Sementara itu, Sedyawati (1981) mengidentifikasi bahwa Kuda Lumping memiliki keterkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih dianut oleh masyarakat Jawa. Atraksi-atraksi spiritual dalam pertunjukan Kuda Lumping dipandang sebagai manifestasi dari ritual pemujaan terhadap makhluk-makhluk halus dan kekuatan supranatural. Lebih lanjut, Saputra (2011) dalam kajiannya mengenai Kuda Lumping di Yogyakarta menegaskan bahwa pertunjukan ini merupakan bentuk ekspresi identitas budaya Jawa yang sarat makna dan simbol. Setiap elemen dalam Kuda Lumping, seperti kostum, properti, dan instrumen musik, memiliki filosofi yang mencerminkan konsep kosmologi, hierarki sosial, serta relasi manusia dengan alam dan dunia spiritual.

Konsep warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) yang didefinisikan oleh UNESCO mencakup berbagai bentuk tradisi lisan, seni pertunjukan, adat istiadat, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi (UNESCO, 2003). Dalam konteks ini, Kuda Lumping memenuhi beberapa kriteria sebagai warisan budaya tak benda yang potensial untuk diakui secara internasional. Kajian-kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa Kuda Lumping memenuhi kriteria sebagai warisan budaya tak benda yang patut dipertimbangkan untuk mendapatkan pengakuan internasional. Pengakuan tersebut tidak hanya akan memperkuat upaya pelestarian, tetapi juga dapat meningkatkan visibilitas dan daya saing Kuda Lumping sebagai komoditas pariwisata budaya yang unik dan otentik.

Berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi Kuda Lumping dari berbagai sudut pandang, seperti sejarah, makna simbolik, maupun dinamika sosial-budayanya. Namun, kajian yang secara khusus membahas potensi Kuda Lumping untuk memperoleh pengakuan internasional sebagai warisan budaya tak benda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menganalisis Kuda Lumping dalam konteks pelestarian warisan budaya dan pengembangan pariwisata budaya yang berdaya saing global.

Dalam setiap pertunjukan, kuda lumping menampilkan aksi para penari yang seolah-olah menunggang kuda dengan gerakan lincah dan irama musik gamelan yang mengiringi. Selain aksi menunggang kuda, Kuda Lumping juga sering menampilkan atraksi-atraksi spiritual, seperti kesurupan, memakan pecahan kaca, dan menikam diri dengan benda tajam. Meskipun terkesan berbahaya, atraksi-atraksi ini sebenarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai mistik dan kepercayaan animistik yang masih dipegang oleh masyarakat Jawa. Pertunjukan yang menampilkan aksi penunggang kuda ini memiliki makna filosofis, ritual, dan keunikan lokal. Sampai saat ini, Kesenian Kuda Lumping masih menjadi pertunjukan yang cukup menarik bagi penonton di daerah. Meskipun, globalisasi dan seni pertunjukan dari luar negeri telah merusak warisan budaya ini. Tidak diragukan lagi, budaya konsumsi dan kemajuan teknologi akan menjadi kekuatan propaganda asing dalam hal ini. Sejauh ini, tidak ada catatan sejarah yang dapat menjelaskan bagaimana tarian ini pertama kali muncul. Riwat lisan hanya diturunkan dari generasi ke generasi (Kuswandi & Maulana, 2014, p. 89). Kuda Lumping biasanya termasuk dalam kategori tarian kolektif, yang dimainkan oleh sekelompok penari. Tarian yang diperagakan tampak rampak, dinamis, dan langsung.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi Kuda Lumping sebagai identitas budaya Jawa yang layak memperoleh pengakuan internasional sebagai warisan budaya tak benda. Melalui analisis mendalam mengenai asal-usul, karakteristik, nilai-nilai, dan dinamika Kuda Lumping, diharapkan dapat ditemukan strategi yang komprehensif untuk melestarikan dan memosisikannya sebagai komoditas pariwisata budaya yang berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Dusun VII Paluh Rengas, Desa Pematang Cengal, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, sebuah wilayah yang secara geografis berada di luar daerah asal tradisional Kuda Lumping di Jawa. Meskipun Kuda Lumping merupakan kesenian yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Jawa, pertunjukan ini juga berkembang di berbagai wilayah lain, termasuk Sumatera. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kuda Lumping dipraktikkan dan dipertahankan dalam konteks budaya yang berbeda di luar Jawa, serta bagaimana komunitas di Sumatera mengadaptasi kesenian ini dalam kehidupan mereka. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan pemilik pertunjukan Kuda Lumping dan warga yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Bentuk penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan Kuda Lumping di Sumatera, memberikan perspektif unik mengenai bagaimana kesenian ini bertahan dan berkembang di luar wilayah asalnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, termasuk referensi dari media cetak, media elektronik, serta penelitian terdahulu mengenai Kuda Lumping dan warisan budaya tak benda. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Milles dan Hubberman, yang dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap utama, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kuda Lumping

Tradisi Kuda Lumping memiliki akar sejarah yang sangat panjang, berasal dari zaman Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 sampai 15. Pada masa itu, Kuda Lumping digunakan sebagai media latihan perang bagi prajurit-prajurit Majapahit, dengan menggambarkan kuda-kuda sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Tradisi Kuda Lumping terus berkembang pada masa Kerajaan Mataram Islam di abad ke-16 dan 17. Pada periode ini, Kuda Lumping mulai dipadukan dengan unsur-unsur mistik, magis, dan ritual, sehingga menjadi bagian dari upacara-upacara adat Jawa. Seiring dengan penyebaran Islam di Jawa, tradisi Kuda Lumping juga turut menyebar ke berbagai wilayah, seperti Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan

Ponorogo. Di setiap daerah, Kuda Lumping mengalami adaptasi dan pengembangan sesuai dengan budaya serta kepercayaan lokal masing-masing (Munandar, 2013). Pada abad ke-20, Kuda Lumping mulai beralih fungsi dari latihan perang menjadi pertunjukan hiburan dan tontonan masyarakat. Bentuk pertunjukan Kuda Lumping pun semakin beragam, dengan penambahan unsur trance, kesurupan, dan atraksi lainnya. Di masa sekarang, upaya-upaya pelestarian Kuda Lumping terus dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari warisan budaya Jawa, meski mengalami beberapa penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman.

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki sejarah panjang dan kuat berakar pada budaya masyarakat Jawa. Kesenian ini berawal dari ritual kesuburan dan pemujaan terhadap kekuatan alam yang kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang populer di kalangan masyarakat. Kuda lumping mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan harmonisasi manusia dengan alam, serta kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang diyakini dapat memberi keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat. Kuda lumping telah menjadi salah satu identitas budaya Jawa yang khas dan dikenal luas, baik di dalam maupun luar negeri. Keunikan gerakan, kostum, dan trance yang menyertai pertunjukan kuda lumping menjadi daya tarik tersendiri bagi pengamat seni dan wisatawan. Bahkan, beberapa varian kuda lumping telah dikenal di mancanegara, seperti jathilan di Yogyakarta dan kuda kepang di Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bahwa kuda lumping memiliki potensi besar untuk diakui sebagai warisan budaya tak benda Indonesia di kancah internasional.

Pertunjukan kuda lumping mengandung nilai-nilai kebatinan, keselarasan dengan alam, serta kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang khas Jawa. Gerakan, kostum, dan trance dalam kuda lumping menyimbolkan harmoni manusia dengan alam, serta kepercayaan akan energi kosmis yang memberkahi kehidupan. Filosofi dan makna spiritual yang terkandung dalam kuda lumping menjadi cerminan worldview masyarakat Jawa. Keunikan dan kekhasan kuda lumping menjadikannya salah satu daya tarik budaya Jawa yang dikenal luas, baik di dalam maupun luar negeri. Pertunjukan kuda lumping yang atraktif, penuh dengan ritme dan gerakan mistis, menarik perhatian pengamat seni dan wisatawan. Popularitas kuda lumping di mancanegara, seperti jathilan dan kuda kepang, menunjukkan potensi kesenian ini untuk menjadi ikon budaya Jawa di level internasional. Dengan demikian, kuda lumping dapat dipandang sebagai salah satu identitas budaya Jawa yang kuat dan khas. Kesenian ini merefleksikan sejarah, nilai-nilai filosofis, serta gaya hidup masyarakat Jawa yang unik dan patut dilestarikan. Upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kuda lumping menjadi penting guna menjaga warisan budaya Jawa yang bernilai tinggi.

Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kuda Lumping

Masyarakat Jawa, khususnya di daerah-daerah yang masih mempertahankan tradisi Kuda Lumping, memainkan peran kunci dalam upaya pelestarian. Mereka terlibat aktif dalam menyelenggarakan pertunjukan Kuda Lumping, baik dalam acara-acara ritual maupun hiburan masyarakat. Komunitas lokal juga berperan dalam merawat dan mempersiapkan properti, kostum, serta elemen-elemen lain yang digunakan dalam pertunjukan. Tradisi Kuda Lumping diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui proses pelatihan dan pembelajaran yang intensif. Anak-anak dan remaja di desa-desa yang masih mempertahankan Kuda Lumping diajarkan mengenai tata cara, gerakan, dan filosofi di balik tradisi ini oleh para seniman dan tetua adat. Proses pewarisan lintas generasi ini menjadi kunci keberlanjutan Kuda Lumping sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa.

Di banyak daerah, masyarakat membentuk kelompok-kelompok kesenian Kuda Lumping yang terorganisir. Kelompok ini bertugas untuk menyelenggarakan latihan rutin, mempersiapkan pertunjukan, serta melakukan regenerasi anggota. Keberadaan kelompok-kelompok ini menjadi wadah untuk menjaga keberlanjutan tradisi Kuda Lumping di tingkat lokal, terutama di Dusun VII Paluh Rengas, Desa Pematang Cengal, Sumatera Utara. Desa Pematang Cengal, seperti beberapa desa lainnya di Sumatera Utara yang memiliki populasi masyarakat bersuku Jawa, merupakan hasil dari sejarah panjang migrasi orang Jawa ke Sumatera sejak abad ke-19. Migrasi ini terjadi dalam berbagai gelombang, baik sebagai tenaga kerja perkebunan kolonial di era Hindia Belanda maupun melalui program transmigrasi yang berlangsung hingga abad ke-20. Dalam proses migrasi ini, masyarakat Jawa tidak hanya membawa keterampilan pertanian dan sistem sosial mereka, tetapi juga mempertahankan serta mengadaptasi seni dan budaya mereka, termasuk Kuda Lumping. Masyarakat bersuku Jawa, khususnya di daerah-daerah yang masih mempertahankan tradisi Kuda Lumping, memainkan peran kunci dalam upaya pelestarian kesenian ini. Mereka terlibat aktif dalam menyelenggarakan pertunjukan Kuda Lumping, baik dalam acara-acara ritual maupun hiburan masyarakat. Komunitas lokal juga berperan dalam merawat dan mempersiapkan properti, kostum, serta elemen-elemen lain yang digunakan dalam pertunjukan.

Tradisi Kuda Lumping diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui proses pelatihan dan pembelajaran yang intensif. Anak-anak dan remaja di desa-desa yang masih mempertahankan tradisi ini diajarkan mengenai tata cara, gerakan, dan filosofi di balik Kuda Lumping oleh seniman dan tetua adat. Dengan demikian, meskipun berada di luar tanah asalnya di Jawa, Kuda Lumping tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat keturunan Jawa di Sumatera Utara. Proses pewarisan lintas generasi ini menjadi kunci keberlanjutan Kuda Lumping sebagai ekspresi budaya dan warisan tak benda yang tetap hidup dalam komunitas perantauan Jawa. Di berbagai daerah, seperti di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, masyarakat membentuk kelompok kesenian kuda lumping yang

terorganisir. Kelompok ini bertugas untuk menyelenggarakan latihan rutin, mempersiapkan pertunjukan serta melakukan regenerasi anggota. Biasanya mereka melakukan pertunjukan ketika ada panggilan untuk mengisi acara pada pernikahan, sunatan, atau acara-acara besar lainnya di masyarakat. Keberadaan kelompok-kelompok ini menjadi wadah untuk menjaga keberlanjutan tradisi kuda lumping di tingkat lokal terutama di lokasi penelitian penulis yaitu Dusun VII Paluh Rengas Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal, tradisi Kuda Lumping terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keterlibatan aktif komunitas, pewarisan lintas generasi, pelestarian pengetahuan tradisional, pembentukan kelompok kesenian, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan menjadi kunci penting bagi keberlangsungan Kuda Lumping sebagai bagian integral dari budaya Jawa. Upaya-upaya ini dapat menjadi contoh bagi pelestarian tradisi budaya lainnya di Indonesia.

Potensi Kuda Lumping Dalam Memperoleh Pengakuan Intenasional Warisan Budaya Tak Benda

Keunikan Kuda Lumping terletak pada perpaduan antara gerakan-gerakan dinamis penari yang seolah-olah mengendarai kuda, dengan kepercayaan akan kekuatan supranatural yang membuat para penari dapat melakukan atraksi-atraksi yang luar biasa. Hal ini menjadikan Kuda Lumping sebagai seni pertunjukan yang berbeda dan memiliki karakter khas yang tidak ditemukan dalam tradisi tarian lain di dunia. Pertunjukan Kuda Lumping tidak hanya sekadar tontonan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritualitas, dan kearifan lokal yang kuat. Unsur-unsur mistis, trance, dan ritual yang menyertai pertunjukan Kuda Lumping mencerminkan kepercayaan dan worldview masyarakat Jawa yang kental dengan dimensi spiritual. Nilai-nilai ini menjadi daya tarik tersendiri bagi apresiasi budaya global, karena menawarkan perspektif yang berbeda dari sudut pandang Barat.

Kemampuan masyarakat Jawa (baik di pulau Jawa maupun diasporanya di Sumatera) untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi Kuda Lumping menjadi bukti kekuatan dan ketahanan budaya mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini merupakan salah satu kriteria penting dalam pengajuan warisan budaya tak benda UNESCO, yaitu kemampuan suatu tradisi untuk terus dipertahankan dan diwariskan. Meskipun Kuda Lumping berpijak pada tradisi, seni pertunjukan ini memiliki ruang untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kolaborasi yang harmonis antara seniman tradisional dan seniman kontemporer dapat menghasilkan pertunjukan Kuda Lumping yang segar, kreatif, dan menarik minat audiens internasional. Inovasi dalam kostum, musik, akrobatik, dan elemen visual dapat memperkaya pengalaman pertunjukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

Pengakuan Kuda Lumping sebagai warisan budaya tak benda UNESCO akan mendorong upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini secara lebih sistematis dan

komprehensif. Hal ini akan meningkatkan visibilitas, apresiasi global, serta membuka peluang kerja sama dan pertukaran budaya yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat Jawa. Pengakuan internasional juga dapat memotivasi generasi muda untuk lebih tertarik dan terlibat dalam mempelajari, mempraktikkan, serta melestarikan tradisi Kuda Lumping. Dengan menonjolkan keunikan, nilai filosofis, kontinuitas, serta potensi pengembangan Kuda Lumping, Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk mengajukan tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda UNESCO. Upaya ini membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, dokumentasi yang komprehensif, serta strategi yang terencana dengan baik. Pengakuan internasional ini akan memberikan manfaat besar bagi pelestarian dan pengembangan Kuda Lumping di masa depan.

SIMPULAN

Kuda Lumping merupakan tradisi budaya Jawa yang memiliki akar sejarah panjang, berawal dari praktik latihan perang pada masa Kerajaan Majapahit dan Mataram, serta mengalami adaptasi dan perkembangan di berbagai wilayah Jawa. Tradisi Kuda Lumping mengandung nilai-nilai dan makna mendalam bagi masyarakat Jawa, seperti keberanian, kekuatan, keseimbangan, serta unsur-unsur mistik dan spritual yang menjadi bagian integral dari budaya Jawa. Upaya-upaya pelestarian Kuda Lumping yang dilakukan oleh masyarakat lokal, baik melalui pewarisan lintas generasi, pembentukan kelompok kesenian, maupun kolaborasi dengan pemerintah dan akademisi, menunjukkan komitmen kuat untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini.

Karakteristik Kuda Lumping yang unik, berkaitan erat dengan identitas budaya Jawa, serta memenuhi kriteria Warisan Budaya Tak Benda UNESCO, menjadikan tradisi ini berpotensi untuk mendapatkan pengakuan internasional. Pengakuan internasional sebagai Warisan Budaya Tak Benda dapat memberikan manfaat bagi upaya pelestarian Kuda Lumping, baik dari segi peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan kebijakan, maupun sumber daya untuk pengembangan dan dokumentasi tradisi ini. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa Kuda Lumping merupakan warisan budaya Jawa yang memiliki nilai dan potensi untuk mendapatkan pengakuan internasional sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat lokal menjadi fondasi penting bagi pengajuan proposal dan pencapaian pengakuan tersebut di masa depan.

Dari pembahasan dan kesimpulan yang sudah disebutkan maka perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan lembaga terkait dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan mempromosikan kuda lumping sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Jawa. Langkah konkret seperti pembuatan arsip digital akan membantu dalam pelestarian dan dokumentasi kuda lumping secara lebih efektif dan dapat diakses secara luas. Kemudian sadar akan pentingnya pendidikan dan penyuluhan bagi generasi muda tentang nilai-nilai

budaya serta pentingnya mempertahankan tradisi kuda lumping. Melalui partisipasi dalam acara budaya internasional, kuda lumping dapat lebih dikenal secara global dan mendapatkan pengakuan sebagai bagian penting dari warisan budaya tak benda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulastuti, K. (2014). Kuda Lumping sebagai Identitas Budaya Masyarakat Jawa. *Panggung*, 24(2), 181-192.
- Rahayu, L. P., & Saputro, M. E. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Sedayu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 6(2), 126-133.
- Rantiksa, B & Lestari, M. Hum (2017). Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung.
- Haryanto, S. (2015). The Representation of Javanese Cultural Identity in the Kuda Lumping Performance. *Asian Social Science*, 11(24), 135-144.
- Munandar, A. A. (2013). Ritual and Performing Arts in Javanese Culture. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(5), 216-223.
- Setyawan, A. B. (2020). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 18-27.
- Kumoro, NB. (2021). Pariwisata dan Budaya: Sebuah Pengantar tentang Isu dan Pendekatan dalam Antropologi Pariwisata. Dalam NB. Kumoro, *Pariwisata & Budaya: Bunga Rampai Kajian Antropologi Kepariwisata di Jawa Timur*. UB Press
- Kusumastuti, E. (2017). The Preservation of Intangible Cultural Heritage: A Case Study of Kuda Lumping in Indonesia. *International Journal of Intangible Heritage*, 12, 87-99.
- Widayati, N. (2021). Revitalisasi Kuda Lumping sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(1), 45-54.
- Susanto, D. (2023). Exploring the Spiritual Dimensions of Kuda Lumping: Implications for Intercultural Understanding. *Journal of Ritual Studies*, 37(2), 79-92
- Hardiarini, C. & Firdhani M, A. (2022). *Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif*.